

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena *blater* Madura sebenarnya sudah menjadi perbincangan lama dalam lingkungan masyarakat. *Blater* sendiri dalam pandangan masyarakat merupakan seseorang dengan perilaku yang cenderung mengarah ke tindakan kriminalitas, seperti berjudi, mabuk-mabukkan, dan suka main perempuan. Namun, masyarakat Madura membutuhkan kehadiran dari sosok *blater*, apalagi jika *blater* tersebut berperan juga sebagai Kepala Desa di wilayah tersebut. Istilah *blater* ditujukan untuk seseorang yang mampu memberikan perlindungan dan keamanan fisik terhadap masyarakat di sekitarnya (Rozaki, 2021). *Blater* juga dikenal sebagai seseorang yang dihormati dan disegani dalam lingkungan masyarakat. Hal ini ditandai dengan adanya sosok *blater* dianggap mampu untuk dapat melindungi dan memberikan kesejahteraan kepada masyarakat di sekitarnya. Dalam meningkatkan performa status *ke-blaterannya* seorang *blater* juga membutuhkan pendamping hidup atau seorang istri.

Dalam memilih pasangan hidup seorang *blater* memiliki kriteria khusus. Pada umumnya kriteria istri yang diinginkan oleh *blater* yaitu perempuan yang berasal dari keluarga keturunan *blater* juga atau perempuan yang berasal dari latar belakang keluarga yang sama. Hal tersebut diungkapkan oleh salah satu tokoh *blater* pada wawancara awal sebagai berikut :

“Blater kalau mencari istri ya cari yang setara, karena hal itu bisa meningkatkan performa ke-blaterannya”. (Wawancara dengan MS, 38 tahun, 12 September 2024).

Menjadi istri dari seseorang yang menjadi tokoh central dalam masyarakat tentunya bukan hal yang mudah. Seorang istri *blater* memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh istri orang biasa. Istri *blater* akan memiliki nilai sosial yang tinggi di lingkungan masyarakat, istri *blater* juga akan dihormati dan disegani oleh masyarakat sekitar dan menjadi istri *blater* tentunya akan mendapatkan privilege tersendiri. Kelebihan yang dimiliki oleh istri *blater* tidak dimiliki oleh istri orang

biasa pada umumnya. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya pengaruh dari kedudukan suaminya yang merupakan tokoh central.

“Ya setelah saya menikah dengan seorang blater pastinya saya merasakan kehidupan yang sangat berbeda dari sebelumnya. Kalau saya keluar dari rumah atau pergi ke pasar pasti disapa oleh tetangga. Selain sering disapa oleh tetangga ketika saya pergi ke hajatan saya selalu diperlakukan Istimewa oleh tuan rumahnya”. (Wawancara dengan NK, 42 tahun, 15 Agustus 2024).

Selain mendapatkan kelebihan, istri *blater* juga akan mendapatkan kekurangan di antaranya yaitu istri *blater* hidup dengan banyak peraturan karena tuntutan dari posisi suaminya. Istri *blater* juga harus menjaga harga diri suami dan keluarganya dengan sebaik-baiknya karena jika terdapat kesalahan fatal yang dilakukan oleh istri *blater* maka akan terjadi perbuatan kriminalitas (carok). Meskipun istri *blater* cukup banyak mendapat banyak tuntutan, namun ia tetap menunjukkan performa yang positif di hadapan masyarakat sekitarnya. Hal tersebut dilakukan karena istri *blater* harus bisa menjaga dan menghormati kedudukan suaminya yang disebut sebagai tokoh central dalam masyarakat.

“Jadi istri blater itu gak mudah mbak, kita akan mendapat banyak sekali tuntutan baik dari suami maupun dari keluarga suami. Di manapun saya pergi saya harus berhati-hati dalam menjaga sikap dan ucapan. Kalau orang blater ini nomor satu yang dijaga harga dirinya mbak, jadi kalau semisal harga dirinya dipermalukan dia akan melakukan hal apa saja yang diinginkan”.(Wawancara dengan NK, 42 tahun, 15 Agustus 2024).

Jika pada penjelasan sebelumnya dikatakan bahwa *blater* akan memilih pasangan hidup atau istri yang berasal dari keturunan keluarga *blater* juga, maka ada juga tokoh *blater* yang memilih pasangan hidup atau seorang istri dari kalangan *non-blater*. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya rasa saling mencintai. Rasa cinta yang dimiliki oleh *blater* membuat dirinya berani untuk menikahi perempuan pilihannya untuk dijadikan sebagai istri tanpa menghiraukan status sosialnya.

“Ya kalau orang blater memang pada umumnya akan menikah dengan anak orang blater juga mbak, tapi karena suami saya cinta sama saya ya dia modal nekat aja, meskipun dia sadar kalau nantinya akan menjadi bahan rasan-rasan orang karena memilih menikah dengan orang biasa seperti saya ini”.(Wawancara dengan NK, 42 tahun, 15 Agustus 2024).

Selain karena rasa cinta adapun alasan lain yang mendasari seorang *blater* untuk menikahi perempuan yang berasal dari keluarga *non-blater*. Seorang tokoh *blater* yang memilih pasangan hidup atau istri dari kalangan *non-blater* tentunya

memiliki alasan atau pertimbangan tersendiri, salah satunya karena adanya kecocokan antara satu dengan yang lainnya. Selain itu, kecantikan juga merupakan salah satu alasan bagi *blater* untuk menikahi perempuan yang berasal dari kalangan *non-blater*.

“Istri saya itu bukan keturunan blater mbak, tapi karena saya ngerasa cocok dan dia juga cantik jadi ya saya nikahi”. (Wawancara dengan MR, 40 tahun, 22 Agustus 2024).

Istri *blater* yang berasal dari kalangan *non-blater* merupakan perempuan yang tidak memiliki keturunan *blater* dari keluarganya. Kehidupan perempuan yang berasal dari kalangan *non blater* dapat dikatakan jauh dari kemewahan. Perempuan yang berasal dari kalangan *non-blater* memiliki kehidupan yang sederhana dan tidak memiliki kekuasaan apapun di lingkungan masyarakat.

“Ya kalau orang bukan blater ini hidupnya pas-pasan mbak, bahkan sama tetangga sendiri aja kadang dipandang sebelah mata”. (Wawancara dengan NK, 42 tahun, 15 Agustus 2024).

Setelah menjadi istri *blater*, seseorang yang berasal dari kalangan *non-blater* sering kali merasa kesulitan untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Hal-hal tersebut dapat terjadi karena istri *blater* yang berasal dari kalangan *non-blater* tidak terbiasa berkomunikasi dengan masyarakat luas.

“Awal saya menikah dengan suami saya, yang saya rasakan pertama kali yaitu bingung. Saya bingung karena kehidupan saya setelah menikah dengan sebelum menikah sangat berbeda. Setelah menikah saya sering diajak suami saya untuk datang ke hajatan yang isinya orang-orang kaya mbak. Saya merasa bingung kalau di tempat yang ramai, saya mikirnya mau ngapain saya di sini”. (Wawancara dengan NK, 42 tahun, 15 Agustus 2024).

Selain mengalami kesulitan dalam berinteraksi, seorang istri *blater* yang berasal dari keluarga *non-blater* juga mengatakan bahwa mereka mengalami perubahan gaya hidup karena adanya tuntutan untuk dapat menyesuaikan dengan kondisi kehidupan yang berbeda dari sebelumnya.

“Semenjak jadi istri blater ini mbak, saya memiliki hobi memakai emas, dulu boro-boro mau beli emas mbak bisa makan aja udah Alhamdulillah. Awal-awal saya memang kurang nyaman memakai emas, tapi seiring berjalannya waktu saya memiliki hobi mengkoleksi emas malahan hahaha. Suami saya juga marah kalau semisal saya datang ke hajatan tanpa menggunakan emas, katanya buat apa beli kalau ga dipakek”. (Wawancara dengan NK, 42 tahun, 15 Agustus 2024).

Banyaknya hal-hal negatif yang dirasakan oleh istri *blater* yang berasal dari kalangan *non-blater* menjadikan dirinya memiliki perasaan kurang nyaman akibat

adanya tekanan dan perubahan gaya hidup yang memiliki perbedaan cukup signifikan dibandingkan kehidupan sebelumnya. Dalam kondisi tersebut jika istri *blater* yang berasal dari keluarga *non-blater* tidak mendapatkan dukungan sosial dari orang di sekitarnya, maka akan sulit bagi seorang istri *blater* yang berasal dari keluarga *non-blater* untuk dapat bertahan dalam kehidupan rumah tangganya. Kondisi tersebut dapat diminimalisir oleh berbagai bentuk dukungan sosial dari berbagai pihak disekitarnya. Dukungan sosial dapat diartikan sebagai pertolongan dan dukungan yang diperoleh seseorang dari interaksinya dengan orang lain. Dukungan ini timbul akibat adanya persepsi bahwa terdapat orang-orang yang akan membantu apabila terjadi suatu keadaan atau peristiwa yang dipandang akan menimbulkan masalah dan bantuan tersebut dirasa dapat menaikkan perasaan positif serta kepercayaan diri. Kondisi atau keadaan psikologis ini mampu mempengaruhi respon-respon dan perilaku individu sehingga berpengaruh terhadap kesejahteraan individu secara umum (Cohen & Wills, 1985). Begitu halnya pada istri *blater* yang berasal dari keluarga *non-blater*. Adanya dukungan sosial menjadikan dirinya lebih percaya diri dan lebih memahami situasi yang sedang dihadapi.

“Saya itu sekarang merasa lebih nyaman buat menjalani kehidupan saya yang sekarang. Karena dulunya itu saya mikirnya bakalan banyak yang ngatain saya sombong dan hal-hal negatif lainnya yang diucapkan orang lain kepada saya karena saya dinikahi oleh seorang blater. Tapi ternyata pikiran-pikiran negatif saya itu tidak terjadi, malahan saya mendapatkan dukungan positif dari keluarga”. (Wawancara dengan NK, 42 tahun, 15 Agustus 2024).

Dukungan sosial ini dapat berasal dari orang-orang terdekat. Menurut Sarafino & Smith (2014), dukungan sosial dapat datang dari berbagai sumber, misalnya keluarga, teman, kekasih, suatu organisasi ataupun kelompok. Dalam kondisi ini, istri *blater* mendapatkan dukungan sosial dari keluarga suami dan kerabat dekatnya berupa masukan positif, perhatian dan juga motivasi-motivasi yang akhirnya membuat istri *blater* dari kalangan *non-blater* mampu untuk bertahan dalam kehidupan pernikahannya. Salah satu bentuk dukungan sosial yang didapatkan oleh istri *blater* yang berasal dari keluarga *non-blater* yaitu berupa dorongan positif dan kasih sayang. Hal tersebut di dapatkan oleh istri *blater* yang berasal dari keluarga *non-blater* dari ibu mertua dan saudara ipar.

“Umik mertua saya itu mbak sangat sayang sama saya, dari awal saya menikah saya tidak dianggap menantu malah saya dianggap seperti anaknya sendiri, mungkin yak arena saya menantu perempuan pertama ya. Selain mertua saya yang baik keluarga suami saya juga Alhamdulillah menerima kehadiran saya dengan baik walaupun saya berasal dari keluarga yang biasa saja”. (Wawancara dengan NK, 42 tahun, 15 Agustus 2024.

Pernyataan di atas berbanding terbalik oleh situasi pada umumnya. Pada umumnya sering terjadi konflik antara seorang mertua dan menantu perempuannya. Hal ini di buktikan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasyim & Hidayah, (2019) menantu perempuan dan ibu mertua rentan mengalami konflik. Faktor-faktor yang menimbulkan konflik antara lain yaitu terkait dengan masalah finansial yang belum memadai, faktor ekonomi, faktor perbedaan pola pikir, faktor perbedaan pola asuh anak, serta faktor salah paham dan komunikasi. Dalam hal ini tidak terdapat dukungan antara ibu mertua kepada menantu perempuannya.

Dukungan sosial dapat menjadi suatu harapan bagi istri *blater* yang berasal dari keluarga *non-blater* dengan ditandai rasa kepuasan bersama orang-orang terdekatnya. Keluarga dan orang-orang terdekat menjadi sumber dukungan sosial yang paling utama bagi istri *blater* yang berasal dari keluarga *non-blater*.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana bentuk dukungan sosial yang diberikan kepada istri *blater* yang berasal dari keluarga *non-blater*.

1.2 Signifikansi Penelitian

Terdapat beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya sesuai dengan dukungan, dimana dalam penelitian-penelitian tersebut memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan tersebut diantaranya subjek yang diambil, metode penelitian yang digunakan, dan tujuan dari penelitian tersebut.

Penelitian terdahulu yang membahas tentang dukungan sosial pernah dilakukan oleh (Soeharto dkk, 2020), dengan judul “Gambaran Dukungan Suami Dalam Relasi Sosial Suami Dengan Istri Bekerja Yang Mengalami Konflik Pekerjaan-Keluarga (Dalam Keluarga Jawa) : Pendekatan *Indegenous Psychology*”. Persamaan penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang dukungan yang akan diberikan kepada istri. Perbedaannya

terletak pada subjek yang diambil dan metode penelitian yang digunakan. Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto, Muhammad Wahyu Kuncoro dan Sowanya Ardi Prahara adalah istri yang bekerja dan menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan mengambil subjek istri *blater* yang berasal dari keluarga non *blater* dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian yang dilakukan Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto, Muhammad Wahyu Kuncoro dan Sowanya Ardi Prahara bertujuan untuk mengeksplorasi dukungan suami dan relasi sosial antara suami dengan istri bekerja yang mengalami konflik pekerjaan-keluarga, dalam keluarga Jawa, berbasis pendekatan indigenous psychology. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan aspek-aspek/konstruksi dukungan suami dan relasi suami dengan istri bekerja yang mengalami konflik pekerjaan-keluarga (dalam keluarga Jawa) berbasis pendekatan indigenous psychology. Semakin intensif dukungan yang diberikan suami kepada istri yang bekerja, maka semakin besar potensi untuk mengurangi konflik peran keluarga-pekerjaan (family-work conflict) yang dialami oleh istri bekerja.

Penelitian terdahulu lainnya dilakukan oleh (Laksmi & Kustanti, 2017), dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Suami Dengan Resiliensi Istri Yang Mengalami Involuntary Childless”. Persamaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang dukungan sosial. Perbedaannya terletak pada subjek yang diambil dan metode penelitian yang digunakan. Pada penelitian ini mengambil subjek istri yang mengalami *involuntary childless* dan menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah istri *blater* yang berasal dari keluarga non *blater* dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian yang dilakukan oleh Viana Ayu Laksmi, Erin Ratna Kustanti ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial suami dengan resiliensi istri yang mengalami *involuntary childless*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi narapidana wanita. Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, semakin tinggi resiliensi pada diri narapidana wanita.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Azizah, 2020), dengan judul “Dukungan Sosial Kecerdasan Menghadapi Kesulitan Terhadap Kepuasan Perkawinan Pada Istri Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas dukungan sosial. Perbedaannya terletak pada subjek yang diambil dan metode penelitian yang digunakan. Pada penelitian subjek penelitian yang diambil adalah istri korban kekerasan dalam rumah tangga dan menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah istri *blater* yang berasal dari keluarga non *blater* dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian yang dilakukan oleh Farah Azizah ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial dan kecerdasan menghadapi kesulitan terhadap kepuasan perkawinan pada istri korban KDRT di Samarinda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara dukungan sosial dan kecerdasan menghadapi kesulitan terhadap kepuasan perkawinan pada istri korban KDRT di Samarinda. Hal ini berarti semakin tinggi dukungan sosial semakin tinggi pula kepuasan perkawinan.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan pada uraian latar belakang diatas, maka fokus penelitian ini adalah bagaimana gambaran dukungan sosial istri *blater* yang berasal dari keluarga non *blater*?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian yang sudah dijelaskan di atas, maka yang ingin dicapai peneliti dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran dukungan sosial istri *blater* yang berasal dari keluarga non *blater*.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah berupa manfaat secara teoritis dan secara praktis:

- a. Manfaat Teoritis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu Psikologi Sosial, terutama dalam hal teori dukungan sosial. Agar nantinya dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian yang sejenis.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Partisipan

Dengan hasil dari penelitian ini, diharapkan partisipan dapat mencari dukungan sosial yang membuat dirinya bertahan di situasi yang tertekan. Agar partisipan mampu untuk bertahan di dalam situasi permasalahan yang sedang dihadapi.

2) Bagi Masyarakat Umum

Dari hasil penelitian ini diharapkan pada masyarakat, khususnya kaum *blater* yang memiliki istri dari keluarga non *blater* dapat memberikan dukungan sosial yang baik. Agar istri *blater* yang berasal dari keluarga *non-blater* dapat mencapai kesejahteraan dalam kehidupan pernikahannya.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk dikembangkan lebih lanjut. Agar nantinya penelitian ini dapat dijadikan referensi terhadap penelitian selanjutnya yang memiliki keterkaitan atau sejenisnya.